

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Pariwisata berasal dari bahasa Sangsakerta, terdiri dari dua suku kata, yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris (Yoeti, 1996:112).

Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 2004:14). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisata ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Definisi yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan dalam Irma dan Indah Susilowati (2004), pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal penyediaan lapangan

kerja, pendapatan, tarif hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerimaan wisatawan.

Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanjanya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (Tourism Final Demand) pasar barang dan jasa. Selanjutnya Final Demand wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (Investment Derived Demand) untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi dibidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 2004:20).

Pariwisata dapat digambarkan sebagai produk bersaing bila daerah tujuan wisata menarik, kompetitif dari segi kualitas, dibandingkan dengan produk dan jasa dari daerah tujuan wisata lain. Daya saing sektor pariwisata adalah kapasitas usaha pariwisata untuk menarik pengunjung asing maupun domestik yang berkunjung pada suatu tujuan wisata tertentu. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, meningkatkan kapabilitas pengelolaan sehingga mempunyai daya saing (Grant, 1991).

Sumatera Barat mempunyai banyak tempat pariwisata yang diminati oleh turis dalam negeri maupun turis mancanegara. Karena daerahnya yang sejuk, indah dan juga budayanya yang membuat turis ingin melihat secara langsung. Usaha menumbuh

kembangkan industri pariwisata di Indonesia didukung dengan UU No.9 Tahun 1990 yang menyebutkan bahwa “Keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan rasa cinta lingkungan, serta melestarikan alam dan budaya setempat”. Perkembangan suatu daerah pada dasarnya selaras dengan tingkat perkembangan penduduk dan kegiatannya yang merupakan elemen-elemen penunjang dalam perkembangannya. Bukan hanya mempunyai berbagai macam produk dan sumberdaya saja, tetapi juga harus dikelola secara efisien dan menciptakan kerjasama jangka menengah dan panjang.

Pada Provinsi Sumatera barat mempunyai potensi yang banyak untuk meningkatkan pendapatan daerah selain dari sektor pertanian dan peternakan saja namun dari pariwisata juga mempunyai potensi. Di Sumatera Barat mempunyai wisata alam, wisata budaya dan wisata sejarah dan wisata kuliner, seperti Jam Gadang di Kota Bukittinggi, Istana Pagaruyung di kabupaten tanah datar, Harau di kabupaten lima Puluh Kota, Pariaman dan Pesisir Selatan dengan pantai dan pulau-pulau nya yang indah. Dengan adanya tempat pariwisata tersebut membuat wisatawan mau datang ke Sumatera Barat dan dapat meningkatkan pendapatan daerah Sumatera Barat. Selain itu juga dapat meningkatkan fasilitas yang berguna untuk wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat.

Salah satu kota di Sumatera Barat yang terkenal dengan pariwisatanya adalah Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi yang terkenal dengan sejarah, panoramanya yang bagus dan udaranya yang sejuk diminati oleh banyak turis. Selain itu Potensi pariwisata yang dapat dikunjungi wisatawan mulai dari wisata alam, wisata sejarah,

wisata religi, wisata kuliner, wisata minat khusus serta potensi budaya. Kota Bukittinggi merupakan salah satu destinasi wisata di Provinsi Sumatera barat. Kota Bukittinggi menjadi kota pariwisata berawal pada tahun 1984 karena terdapat potensi yang dapat dijadikan tempat wisata, mempunyai alam yang indah dan sejuk, mempunyai banyak tempat yang bersejarah dan masih kentalnya adat istiadat yang dapat menarik perhatian orang untuk datang, selain itu tempat wisata tersebut dapat ditempuh dengan berjalan kaki karena tempat yang ingin dituju berjarak dekat. Kota Bukittinggi mempunyai luas daerah 25.239 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2014 berjumlah 120.491 jiwa. Bukittinggi mempunyai beberapa tempat wisata yaitu : Jam gadang, Benteng for de kock, Kebun Binatang, Panorama, Janjang Saribu, Rumah Kelahiran Muhammad Hatta, Museum peninggalan penjajahan Belanda dan Jepang, Lubang Jepang. Tempat tersebut bisa di tempuh dengan berjalan kaki apabila kita berada di pusat kota. Oleh karena itu agar daerah kota Bukittinggi tidak tertinggal dengan daerah lain maka harus memiliki keunggulan komparatif yang memiliki nilai kompetitif tinggi dan dibangun di atas potensi yang dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal yang mengunjungi pada tiap tahunnya sangat banyak. Data yang di dapat dari BPS Kota Bukittinggi lima tahun belakangan diketahui bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Kota Bukittinggi pada tahun 2010 adalah sebanyak 38.391 orang dan wisatawan nusantara adalah 291.531 orang. Pada tahun 2011 jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi kota Bukittinggi mengalami penurunan, dengan

jumlah 26.629 orang, namun jumlah wisatawan mancanegara mengalami peningkatan sebanyak 332.246 orang. Pada tahun 2012 wisatawan mancanegara yang datang meningkat sebanyak 26.802 orang dan wisatawan nusantara juga meningkat sebanyak 360.193 orang. Pada tahun 2013 jumlah wisatawan mancanegara yang datang meningkat lagi sebanyak 32.068 orang dan wisatawan nusantara juga meningkat sebanyak 404.145 orang dan pada tahun 2014 jumlah wisatawan mancanegara yang datang menurun sebanyak 32.501 orang dan wisatawan nusantara mengalami penurunan sebanyak 400.537 orang. Dengan banyaknya pengunjung yang datang ke Kota Bukittinggi dapat meningkatkan PAD Kota Bukittinggi, dengan itu pariwisata Kota Bukittinggi dapat bersaing dengan daerah lain, selain dengan pariwisata dengan kota yang ada di Sumatera Barat juga dapat bersaing dengan Kota di provinsi lain.

Dengan adanya tempat wisata yang banyak di Kota Bukittinggi maka tersedia fasilitas yang disediakan untuk wisatawan yang datang ke kota Bukittinggi, salah satunya adalah hotel. Hotel adalah salah satu sarana penunjang pariwisata agar wisatawan dapat menginap di Kota Bukittinggi.

Hotel adalah tempat yang disediakan bagi para wisatawan untuk menginap dan beristirahat selama mereka berkunjung di tempat wisata. Hotel merupakan sarana akomodasi yang sangat diperlukan wisatawan sebelum melakukan perjalanan. Kota Bukittinggi pada lima tahun terakhir jumlah hotel terus bertambah tiap tahunnya. Data yang didapati dari BPS Kota Bukittinggi diketahui pada tahun 2010 jumlah hotel berbintang sebanyak 14 buah dan hotel non berbintang berjumlah 43, lalu pada tahun 2011 jumlah hotel berbintang bertambah menjadi 15 buah dan hotel non bintang berkurang sebanyak 42 buah. Pada tahun 2012 hotel berbintang berjumlah 15 buah

sedangkan hotel non berbintang bertambah menjadi 45 buah. Pada tahun 2013 jumlah hotel berbintang bertambah menjadi 16 buah dan hotel non berbintang juga bertambah 47 buah. Dan pada 2014 jumlah hotel bertambah menjadi 17 buah dan jumlah hotel non berbintang juga bertambah menjadi 50 buah.

Berdasarkan latar belakang di atas dan keterangan yang didapat sebagaimana di jelaskan maka peneliti tertarik untuk meneliti dalam bentuk dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR yang MEMPENGARUHI KUNJUNGAN WISATAWAN MENGINAP KOTA BUKITTINGGI”**.

1.2 Rumusan Masalah

berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh objek daya tarik wisata wisatawan terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi ?
2. Bagaimana pengaruh sarana dan prasarana terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi ?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap Jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi ?
4. Bagaimana pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian “faktor-faktor yang memepengaruhi kunjungan ke Kota Bukittinggi” sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh objek daya tarik wisata Kota Bukittinggi terhadap jumlah kunjungan wisatawan.
2. Untuk menganalisis pengaruh sarana dan prasarana terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan ke objek wisata lain terhadap kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi.
4. Untuk menganalisis biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian “analisis daya saing sektor pariwisata Kota Bukittinggi” sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pengelola obyek wisata di Kota Bukittinggi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap jumlah kunjungan ke obyek wisata yang ada di Kota Bukittinggi dan merumuskan kebijakan-kebijakan pengelolaan obyek wisata tersebut.
2. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian sejenis tentang kepariwisataan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki ruang lingkup dengan membatasi permasalahan yaitu hanya “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke Kota bukittinggi”.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Objek Penelitian, Bab V Hasil dan Pembahasan, Bab VI Kesimpulan dan Saran.

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini dijelaskan mengenai latar belakang dari penelitian yang dilakukan, selanjutnya dirumuskan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan perumusan makalah maka dapat dikemukakan tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian penjelasan mengenai ruang lingkup penelitian dan pada bagian akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penelitian.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka akan terbentuk suatu kerangka pemikiran konseptual. Pada bab ini juga disusun Hipotesis Penelitian.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, data sekunder, metode yang digunakan, kemudian menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional.

Bab IV : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Bab ini diuraikan mengenai daya saing industry pariwisata Kota Bukittinggi.

Bab V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Bab ini memuat hasil dan pembahasan analisis data yang menjelaskan hasil estimasi dari penelitian yang dilakukan.

Bab V I : PENUTUP

Pada bab akhir ini berisi kesimpulan singkat dari penelitian yang dilakukan dan juga berisi saran-saran untuk berbagai pihak.

